

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Khitobah* (Pidato)

a. Pengertian *Khitobah* (Pidato)

khitobah berasal dari akar kata *khataba*, *yakthubu*, *khutbatan* atau *khitobatan*, yang berarti berkhitobah, pidato, meminjau, melamar, bercakap-cakap atau mengirim surat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia *khitobah* memiliki sinonim dengan pidato.¹⁰ Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan isi materi secara jelas dengan tujuan audien dapat memahami dan mengambil pesan yang ada di dalam inti materi yang telah disampaikan oleh pembicara.¹¹

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwasanya setiap manusia berkewajiban untuk menyampaikan pembelajaran yang baik kepada orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 55 sebagai berikut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*¹²

Dan surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:¹³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

﴿١٢٥﴾

¹⁰ Sarah Maesaroh, Strategi Tabligh Gus Nur, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 1, No.1 (2016): 69.

¹¹ Fitriana Utami Dewi, *Publik Speaking Kunci Sukses Bicara Didepan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 149.

¹² Al-Qur'an Surat Adz-Dzuriyat Ayat 55, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung, Jabal, 2006), 523.

¹³ Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung, Jabal, 2006), 281.

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya setiap manusia memiliki kewajiban untuk memberi peringatan dengan cara mengajak atau menyeru orang lain untuk berbuat baik melalui komunikasi secara pribadi maupun di depan khalayak ramai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *khitobah*/pidato adalah upaya menyampaikan isi materi dengan menggunakan kalimat yang baik di hadapan orang banyak supaya mudah dipahami dan mampu mempengaruhi pendengar agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembicara.

b. Unsur-Unsur *khitobah* (pidato)

Amirullah menjelaskan terdapat enam unsur dalam pidato yaitu: *pertama*, pembicara yaitu orang yang melakukan kegiatan berbicara di hadapan orang banyak. Ada beberapa persyaratan untuk menjadi pembicara diantaranya memiliki kekuatan volume berbicara agar volume pembicara dapat didengar jelas oleh audien, memiliki ekspresi, dapat menggunakan bahasa tubuh yang tepat dan memiliki kemampuan mengelola pikiran pada saat berbicara di depan publik. *Kedua*, materi atau pesan yang akan disampaikan pembicara kepada audien. *Ketiga*, audien yaitu sasaran pembicara atau mustami' dalam terminologi lain obyek yang dituju oleh pembicara. *Keempat*, metode yaitu cara yang digunakan pembicara dalam kegiatan pidato. *kelima*, media yaitu saluran yang digunakan dalam pidato, dapat berupa saluran langsung tatap muka (*face to face*) antara pembicara dengan audien atau media audio visual yaitu media yang disampaikan menggabungkan unsur pendengaran, penglihatan dan

tampilan. *Keenam*, tujuan yaitu hasil akhir yang ingin dicapai dari aktivitas pidato.¹⁴

c. Tujuan *Khitobah* (Pidato)

Sebuah pidato dikatakan sukses apabila pembicara mampu menyampaikan tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan pidato adalah hal yang ingin dicapai oleh pembicara pada saat membawakan pidatonya melalui transfer gagasan pada proses pembicaraan. Menurut White dan Henderlinder sebagaimana yang dikutip oleh Nia Budiana, tujuan khusus dari pembicaraan ada tiga yaitu menghibur, memberikan informasi, mendorong (meyakinkan, merangsang/memberikan kesan, menggerakkan), sebagai berikut:

1) Pidato dengan tujuan menghibur

Pidato ini bertujuan untuk mengisi waktu dengan menghibur audien dalam suatu acara. Misalnya: pidato makan malam, pidato ulang tahun, pidato penerimaan tamu, dan lain sebagainya.

2) Pidato dengan tujuan memberikan informasi

Pidato ini bertujuan untuk memberikan informasi faktual kepada audien. Informasi disampaikan dengan cara yang menarik, jelas, dan rinci sehingga berguna bagi pemahaman audien. Misalnya: pidato tentang cara menjaga kesehatan tubuh pada saat puasa. Pada saat penyampaian pidato, pembicara harus menggunakan kata-kata sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman audien. Penggunaan kata-kata khusus bidang keilmuan yang dirasa muluk-muluk sebaiknya dihindari. Hal ini berfungsi untuk membantu audien memahami materi yang disampaikan. Tujuan utama pembicara ini adalah untuk memberikan pemahaman intelektual kepada audien.

¹⁴ Amirullah Syarbani, *Jago Public Speaking dan Pintar Writing (Membongkar Rahasia Sukses Menjadi Pembicara dan Penulis Hebat)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 6-9.

3) Pidato dengan tujuan mendorong

Pidato ini dengan tujuan untuk mendorong audien, baik secara intelektual maupun secara tindakan. Pidato dengan tujuan mendorong ada tiga yaitu:

a) Meyakinkan

Pada pidato dengan tujuan untuk meyakinkan, pembicara hanya perlu persetujuan intelektual dari audien terhadap gagasan yang sudah disampaikannya. Misalnya, pidato tentang bahaya merokok. Pada pidato dengan tujuan meyakinkan, pembicara hanya butuh persetujuan dari audien bahwa merokok adalah aktivitas berbahaya.

b) Merangsang/memberikan kesan

Pada pidato dengan tujuan untuk merangsang, pembicara mulai mengarahkan audien untuk berpihak padanya. Misalnya, pada pidato tentang bahaya merokok. Pada pidato dengan tujuan merangsang, pembicara berusaha merangsang audien untuk menjahui rokok.

c) Menggerakkan

Pada pidato dengan tujuan untuk membangkitkan tindakan, pembicara tidak hanya perlu persetujuan intelektual dan keberpihakan audien, tetapi juga menuntut tindakan nyata dari keberpihakan audien terhadap gagasannya. Misalnya, pada pidato tentang bahaya merokok. Pada pidato dengan tujuan membangkitkan tindakan, pembicara menginginkan tindakan nyata dari keberpihakan audien, yaitu dengan cara menghindari aktivitas merokok dan berhenti menjadi perokok, baik perokok aktif maupun perokok pasif.

Tujuan-tujuan di atas dapat berlaku bersamaan pada kondisi tertentu. Pada saat pembicara ingin menyampaikan informasi,

informasi tersebut dapat disampaikan dengan cara menghibur. Saat pembicara ingin mendorong audien untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan gagasannya, maka dapat pula pembicara tersebut mengawalinya dengan memberikan informasi-informasi faktual yang mendukung gagasannya.¹⁵

d. Metode dalam *Khitobah* (Pidato)

Supaya isi materi pidato dapat tersampaikan dan mudah dipahami oleh audien diperlukan metode dalam menyampaikan. Secara garis besar ada empat macam metode yang bisa digunakan pembicara dalam menyampaikan materi pidato, yaitu metode spontanitas, naskah, menghafal, dan catatan kecil.

1) Metode Spontanitas

Metode spontanitas disebut juga dengan metode *impromptu* yang mana pembicara tidak melakukan persiapan terlebih dahulu (mendadak),¹⁶ melainkan hanya mengandalkan pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh pembicara.¹⁷

2) Metode Naskah

Pidato ini sering pula disebut pidato *manuskrip*. Dalam metode ini pembicara membacakan teks/naskah pidato yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁸ Metode ini biasanya digunakan dalam pidato resmi.¹⁹

3) Metode Menghafal

Metode ini sering pula disebut dengan metode *memoriter* dimana pembicara

¹⁵ Nia Budiana, *Ketrampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching*, (Malang: UB Press, 2017), 37-38.

¹⁶ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, (Yogyakarta: Notebook, 2014), 65-66.

¹⁷ Subhayni dkk, *Ketrampilan Berbicara*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 195.

¹⁸ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, (Yogyakarta: Notebook, 2014), 68.

¹⁹ Ristina Yani Puspita, *Cara Praktis Belajar Pidato, MC, dan Penyiar Radio*, (Yogyakarta: Notebook, 2014),13.

menyampaikan materi pidato yang telah dipersiapkan dan dihafalkan terlebih dahulu sebelum tampil di hadapan audien.²⁰

4) Metode Catatan Kecil

Metode ini sering pula disebut dengan metode estemporan yang mana pembicara menyampaikan materi pidato dengan menggunakan catatan kecil yang berisi point-point materi yang telah dipersiapkan untuk kemudian dijabarkan isi dari materi pidato di hadapan para audien.²¹

e. **Persiapan dalam Menyampaikan *Khitobah* (Pidato)**

Langkah-langkah yang dapat dipersiapkan pembicara ketika hendak pidato ada 3 hal, yaitu persiapan mental, persiapan fisik, dan persiapan mental.

1) Persiapan mental

Persiapan mental sangat diperlukan bagi seorang pembicara ketika hendak tampil berpidato supaya nanti pada saat sudah menyampaikan pidato dapat mengatasi rasa kurang percaya dirinya.²² Kesiapan mental untuk berbicara diciptakan oleh pembicara itu sendiri. Berikut ini usaha yang dapat dilakukan pembicara dalam mempersiapkan mental ketika hendak berbicara di hadapan umum:

- a) Anggaplah audien sebagai teman dekat yang berpihak kepada kita dan mendukung penampilan kita.
- b) Berfikirlah bahwa kita dapat menyampaikan pidato dengan baik.
- c) Berfikirlah bahwa audien tidak kritis dalam menangkap materi yang kita bawakan.

²⁰ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, (Yogyakarta: Notebook, 2014), 67.

²¹ Ristina Yani Puspita, *Cara Praktis Belajar Pidato, MC, dan Penyiar Radio*, (Yogyakarta: Notebook, 2014), 11-12.

²² Amy Sabila, Kemampuan Berpidato dengan Metode Ekstemporan, *Jurnal Pesona* 1, No.1 (2015): 31.

- d) Anggaphlah pendengar tidak akan mencemooh dan tidak akan mengabaikan penampilan kita.
- e) Yakinlah bahwa kita lebih baik daripada yang kita rasakan.
- f) Satu-satunya cara terbaik agar tampil sukses berbicara adalah melakukan persiapan, dan kita sudah melakukannya.²³

2) Persiapan fisik

Kesehatan sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Dalam berpidato diperlukan kesiapan fisik berupa kesehatan badan. Persiapan fisik merupakan usaha untuk menjaga kesehatan. Kondisi tubuh sehat akan memengaruhi penampilan. Persiapan fisik dapat dilakukan pembicara dengan cara sebagai berikut.

a) Olahraga

Olahraga teratur berperan dalam menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Kesehatan merupakan harta tidak ternilai. Pepatah mengatakan “kesehatan itu mahal harganya”. Persiapan fisik dapat dilakukan dengan olahraga. Dengan olahraga, tubuh menjadi sehat. Adapun manfaat olahraga bagi pembicara sebagai berikut.

- (1) Organ-organ tubuh bekerja dengan baik.
- (2) Peredaran darah menjadi lancar.
- (3) Pernapasan menjadi normal.
- (4) Tubuh menjadi lentur, cekatan, dan sigap.
- (5) Kegugupan akan hilang.

b) Pola makan sehat

Makanan merupakan faktor pendukung kesehatan. Menjaga pola makan dan makan makanan bergizi serta bervitamin membuat penampilan segar. Kebiasaan-kebiasaan buruk dalam makanan sebaiknya dihindari. Dengan

²³ Amirullah Syarbani, *Jago Public Speaking dan Pintar Writing (Membongkar Rahasia Sukses Menjadi Pembicara dan Penulis Hebat)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 33-34.

begitu, kesehatan dan kebugaran tubuh tetap terjaga.

c) Istirahat cukup

Istirahat merupakan sarana pendukung kesehatan fisik. Agar berpenampilan prima ketika berpidato, maka harus istirahat yang cukup.²⁴

3) Persiapan materi

Persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas, dan mendalam. Biasanya setiap orang yang akan berbicara pada suatu forum pertemuan selalu melakukan persiapan materi yang dianggapnya cukup matang. Oleh karena itu, seorang pembicara harus melakukan persiapan materi dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.²⁵

Beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menyiapkan materi pidato adalah sebagai berikut:

a) Menentukan tema pidato

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mempersiapkan materi adalah menentukan tema pidato yang menarik dan sesuai dengan acara yang akan diselenggarakan.

b) Menentukan tujuan pidato

Pada langkah ini pembicara harus mengetahui acara apa yang akan dilaksanakan. Tidak mungkin jika acara yang dilaksanakan adalah acara Maulid Nabi, tetapi pembicara pidato mengenai perkembangan ekonomi. Oleh karenanya, menentukan tujuan pidato sangat diperlukan sebelum tampil.

²⁴ Ika Setyaningsih, *Terampil Berbicara Pengetahuan dan Praktik*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), 103-104.

²⁵ Amy Sabila, Kemampuan Berpidato dengan Metode Ekstemporan, *Jurnal Pesona* 1, no (2015): 32.

Sebagaimana sudah dibahas diatas, bahwa tujuan pidato dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu memberi informasi, meyakinkan, mempengaruhi atau sekedar menghibur. Dari ketiga tujuan tersebut pembicara harus lebih melihat dan menyesuaikan dengan tema acara dan tema pidato yang akan dibawakan.

c) Menganalisis suasana dan siapa pendengarnya

Setelah tujuan pidato selesai, langkah selanjutnya harus mampu menganalisis audiensinya. Langkah ini dilakukan agar sesuai antara pemilihan materi dengan kondisi audiensinya. Misalnya, akan tampil berpidato di acara memperingati Maulid Nabi SAW yang lokasinya di masjid, maka harus menggunakan gaya bahasa dan materi bahasan yang tidak terlalu sulit untuk di mengerti. Hal itu, di karenakan audiensinya tidak semua punya pengetahuan yang tinggi atau tidak semua usianya seajar. Artinya, para hadirin yang hadir beragam usia dan pendidikan.

d) Mengumpulkan bahan-bahan

Setelah menentukan tema pidato, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data atau bahan yang digunakan untuk menyusun naskah pidato. dalam pengumpulan data dapat disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Data atau bahan-bahan dalam menyusun pidato bisa didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, televisi, radio, pengalaman pribadi atau orang lain, hasil penelitian, dan imajinasi.

e) Membuat kerangka naskah pidato

Setelah semua bahan terkumpul dan sudah selesai dianalisis, tugas pembicara selanjutnya adalah menyusun kerangka pidato. Hal ini, diperlukan agar dalam

penyusunan naskah pidato, fokus, dan materi dibahas secara mendetail. Disamping itu, kerangka diperlukan agar naskah pidato terhindar dari berbagai kesalahan yang akan berakibat fatal, seperti menyinggung unsur SARA, mengambil data yang salah dan tidak valid, dan lainnya. Secara garis besar, kerangka pidato terdiri dari pembukaan isi, dan penutup.

(1) Pembukaan

Pembukaan adalah bagian awal dari setiap pembicaraan. Pembukaan biasanya diawali dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan ucapan syukur kepada Tuhan, ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang terkait, serta tujuan dari pidato.²⁶

(2) Isi

Bagian isi adalah bagian pokok pidato.²⁷ pada bagian ini biasanya terdiri dari gagasan-gagasan yang hendak dicapai.²⁸ Pembicara akan menguraikan secara rinci dan panjang lebar inti materi yang akan disampaikan kepada hadirin.²⁹

Pada bagian inti pidato, pembicara dalam penyampaiannya dapat menggunakan alat audio, visual, atau audio visual, menyisipkan humor

²⁶ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, (Yogyakarta: Notebook, 2014), 70-74.

²⁷ Wiji Astuti, Upaya Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Pidato Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Learning Cell Kelas IX E Semester 2 di Smp Negeri 2 Cilongkok Banyumas, *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 8, No.2 (2018), 140.

²⁸ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, (Yogyakarta: Notebook, 2014), 75.

²⁹ Wiji Astuti, Upaya Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Pidato Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Learning Cell Kelas IX E Semester 2 di Smp Negeri 2 Cilongkok Banyumas, *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 8, No.2 (2018), 139-140.

penyegar suasana dalam pembicaraan, dan juga dapat melibatkan hadirin dalam permasalahan yang disampaikan, misalnya dengan melontarkan pertanyaan yang berhubungan dengan inti permasalahan. Cara tersebut dapat memfokuskan perhatian pendengar selama pembicaraan.³⁰

(3) Penutup

Penutup pidato merupakan akhir dari rangkaian pembicaraan (pidato). Sebelum salam penutup diucapkan, pembicara dapat melakukan hal-hal seperti, menyimpulkan materi yang telah diuraikan, mengajak para hadirin untuk mengingat kembali materi yang telah diuraikan, meminta maaf kepada hadirin atas kehilafan dan kesalahan yang mungkin terjadi baik yang disengaja maupun tidak disengaja, kemudian menutup pidato dengan salam.

f) Menyusun teks pidato semenarik mungkin

Seorang orator dalam menyusun teks pidato harus menggunakan sumber yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan terutama mengenai sunnah Nabi, dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an maupun dari pendapat orang lain. Setelah sumber yang akan dikutip terkumpul langkah selanjutnya menyusun naskah pidato semenarik mungkin dengan cara membuat pembahasan yang sistematis dan runtut, agar pendengar terkesima dan mengerti isi pidato yang telah dibawakan.

g) Menyunting kembali teks pidato

Setelah naskah pidato selesai, langkah selanjutnya yaitu membaca ulang naskah yang telah dibuat. Hal ini dilakukan, agar

³⁰ Uti Darmawati, *Teknik Berbicara*, (Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara, 2019), 7-8.

mengetahui jika ada kata-kata yang kurang tepat dengan tema dan kerangka pidato yang telah ditentukan sebelumnya.³¹

4) Latihan

Pembawa pidato perlu latihan berpidato sebelum tampil. Latihan berpidato sangat bermanfaat terutama untuk menyesuaikan dengan waktu yang disediakan untuk berpidato. Latihan bisa dilakukan di depan cermin. Tujuannya untuk mengetahui gaya, ekspresi muka, dan cara berpidato. Dengan demikian, kesalahan segera mudah diperbaiki.³²

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan modal dasar bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya, karena seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik akan mudah ragu dalam menghadapi tantangan dan mencoba hal baru dalam kehidupannya sehingga akan menghambat perkembangan potensi dirinya.³³

Percaya diri merupakan hasil aktualisasi yang positif. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan mudah mengembangkan minat, bakat, serta potensinya sehingga melahirkan kesuksesan.³⁴

Menurut Miskell sebagaimana yang dikutip Bayu Saputra percaya diri yaitu menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan yang memadai, serta

³¹ Kholifatul Adha, *Panduan Mudah Public Speaking*, (Yogyakarta: Notebook, 2014), 76-78.

³² Ika Setyaningsih, *Terampil Berbicara Pengetahuan dan Praktik*, (Klaten: PT Intan Pariwara, 2018), 104.

³³ Rina Aristiani, Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual, *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, No. 2 (2016): 183.

³⁴ Indra Bangkit Komara, Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa, *Jurnal Psikopedagogia* 5, No. 1 (2016): 34.

dapat memanfaatkannya secara tepat.³⁵ Sedangkan menurut Hakim sebagaimana yang dikutip oleh Iffa Dian Pratiwi & Hermien Laksmiwati kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap kelebihan yang dimiliki yang membuatnya merasa mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mencapai berbagai tarjet hidup.³⁶

AL-Qur'an sebagai rujukan pertama. Untuk menjelaskan tentang percaya diri ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya diantaranya:

QS. Ali Imron: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*³⁷

QS. Fusshilat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*³⁸

³⁵ Bayu Saputra dkk, Bimbingan Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA di Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, No. 1 (2017), 61.

³⁶ Iffa Dian Pratiwi & Hermien Laksmiwati, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, No. 1 (2016): 44.

³⁷ Al-Qur'an Surat Ali-Imron Ayat 139, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung, Jabal, 2006), 67.

³⁸ Al-Qur'an Surat Al-Fusshilat Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung, Jabal, 2006), 480.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pengertian kepercayaan diri, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kekuatan yang ada pada diri sehingga merasa yakin pada kemampuan diri sendiri untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dan dapat menikmati apa yang dilakukan guna mencapai kesuksesan dan kebanggaan diri. Percaya diri tidak muncul begitu saja, tetapi harus dibangun dengan cara berusaha untuk bisa menguasai ketrampilan tertentu. Dengan begitu orang akan bisa melihat kompetensi yang dimiliki dan rasa percaya diri itu akan terus berkembang. Pentingnya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi adalah hal tersebut tidak hanya dapat bermanfaat bagi diri sendiri saja, tetapi kelak akan bermanfaat juga bagi orang lain dan lingkungan jika rasa percaya diri itu dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif dan dapat mengubah keadaan disekelilingnya menjadi lebih baik.

b. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Menurut Lie sebagaimana yang dikutip oleh Titin Hermayanti, mengemukakan tentang ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu:

- 1) Memiliki keyakinan.
- 2) Bersikap mandiri.
- 3) Berani mengambil keputusan dengan percaya diri.
- 4) Merasa berharga.
- 5) Tidak sombong.
- 6) Berani untuk bertindak³⁹

Serupa dari pendapat lie, lauster sebagaimana yang dikutip oleh Titin Hermayanti memaparkan secara terperinci ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu:

- 1) Bersikap toleran.
- 2) Tidak mengharapkan bantuan orang lain secara berlebihan.
- 3) Bersikap optimis.
- 4) Gembira.⁴⁰

³⁹ Titin Hermayanti, Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, No. 2 (2015): 391.

Sedangkan menurut Maslow sebagaimana yang dikutip oleh Sri Wahyuni menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri berarti orang tersebut merasa memiliki kemerdekaan psikologis yang artinya mereka bebas mengarahkan serta mencurahkan pikiran dan tenaga berdasarkan kemampuannya. Untuk melakukan hal positif yang bersifat produktif, misalnya menyukai pengalaman baru, menghadapi tantangan baru, selalu melakukan pekerjaan yang efektif, dan dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diterimanya.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri adalah individu yang merasa yakin akan dirinya sendiri, mampu melangkah tanpa bergantung dengan orang lain, dan tetap bertoleransi dengan individu lainnya tanpa harus menyombongkan diri, sehingga kehidupannya senantiasa diliputi rasa gembira.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi anak untuk dapat diterima dilingkungannya. Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

1) Faktor dari dalam

Faktor dari dalam yang mempengaruhi kepercayaan diri, diantaranya:

- a) Konsep diri, rasa percaya diri seorang anak terbentuk dari adanya interaksi antar kelompok yang kemudian menghasilkan kepercayaan diri.⁴²

⁴⁰ Titin Hermayanti, Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, No. 2 (2015): 392.

⁴¹ Sri Wahyuni, Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B Ra An-Nida, *Jurnal Raudhah* 5, No. 2 (2017): 10.

⁴² M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Kudus: Nora Media Enterpirese, 2011), 37.

- b) Harga diri atau yang disebut dengan penilaian terhadap diri sendiri. Seseorang yang menilai bahwa dirinya memiliki harga diri yang tinggi akan mudah bergaul dengan orang lain.
 - c) Kondisi fisik, kondisi fisik yang tidak sempurna seperti kegemukan, ketinggian, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Kondisi fisik tersebut akan membuatnya minder berinteraksi dan merasa tidak berharga yang kemudian menjadikan tidak percaya.⁴³
 - d) Pengalaman hidup mengecewakan dapat menjadikan rasa tidak percaya diri seseorang.
- 2) Faktor dari luar
- Faktor dari luar yang mempengaruhi kepercayaan diri, di antaranya:
- a) Pendidikan, pendidikan merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Seseorang yang berpendidikan rendah akan merasa minder bergaul dengan orang lain yang berpendidikan tinggi. Sebaliknya seseorang yang berpendidikan tinggi akan mudah bergaul dan mandiri.
 - b) Lingkungan, yang dimaksud di sini adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang nyaman seperti adanya dukungan maupun interaksi yang baik dari anggota keluarga akan berpengaruh baik terhadap perkembangan rasa percaya diri seorang anak. Begitu juga lingkungan masyarakat, semakin anak mampu menjalankan norma dan dihargai oleh masyarakat maka akan semakin mudah berkembang harga dirinya.⁴⁴ Lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam

⁴³ Nur Ashriati dkk, Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC Semarang, *Jurnal Psikologi* 1, No. 1 (2006): 49.

⁴⁴ Tri Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri*, (Jatinegara: Lestari Kiranatama, 2014), 10-12.

meningkatkan rasa percaya diri seorang anak karena lingkungan sekolah memegang peran penting dalam kegiatan sosialisasi. Dengan demikian, kegiatan belajar dan bermain dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.⁴⁵

d. Metode dalam Membentuk Sikap Percaya Diri Anak

Berikut adalah beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk membangun karakter percaya diri pada peserta didik:

1) Memberi pujian atas setiap pencapaian

Memberikan pujian terhadap apapun yang dilakukan peserta didik asalkan bernilai kebaikan dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didiknya, karena dengan diberikannya apresiasi peserta didik akan merasa senang usahanya sudah dihargai sehingga akan memengaruhi rasa percaya diri.

2) Mengajari peserta didik untuk bertanggung jawab

Melibatkan peserta didik di setiap kegiatan madrasah seperti menunjuk peserta didik untuk mempresentasikan hasil jawabannya di hadapan teman sekelasnya, menugaskan peserta didik untuk menjadi petugas khitobah, maupun diskusi kelas akan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena dengan adanya kebiasaan tersebut akan memberi rasa tanggung jawab pada dirinya untuk bersedia menyelesaikan tugasnya dan dari kebiasaan tersebut juga dapat memberikan pengalaman dalam menghadapi publik.

3) Mengubah kesalahan menjadi “bahan baku” demi kemajuan

Saat peserta didik melakukan kesalahan, guru harus tetap melihat kemajuan yang sudah dicapainya, bukan pada kesalahan ataupun kegagalan yang dialaminya. Misalnya, ada peserta

⁴⁵ Jessi Triana dkk, Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Bertanding Atlet Pencak Silat dalam Menghadapi Salatiga Cup 2018, *Jurnal Psikologi Konseling* 15, No. 2 (2019): 456-457.

didik yang tidak berhasil membawa penghargaan dalam perlombaan, guru tidak boleh menyalahkannya tetapi sebaiknya guru mendorongnya untuk lebih mendalami materi yang masih kurang dikuasainya hingga ia memperoleh kemajuan.

4) Mendukung Sesuatu yang Menjadi Minat Peserta Didik

Guru harus mendukung kesukaan dan harapan peserta didiknya, karena dengan adanya dukungan dari guru akan membangun rasa percaya diri pada dirinya.

5) Tidak Memanjakan Peserta didik

Sikap overprotektif dari seorang guru hanya akan membuat peserta didiknya lemah dan selalu membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu seorang guru harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan mandiri peserta didiknya dengan cara yang bijaksana.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zetti Sarlina dengan judul penelitian “Metode Pelatihan *Khitobah* di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta”. Dalam penelitian Zetti Sarlina membahas proses perencanaan dan pelaksanaan pelatihan *khitobah* di yayasan Ali Maksum pondok pesantren putri krapyak yogyakarta. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam proses perencanaan *khitobah* meliputi susunan acara pelaksanaan, waktu & tempat, tujuan pelaksanaan, pembimbing maupun peserta *khitobah*. Sedangkan proses pelaksanaan *khitobah* terbagi menjadi 3 proses yaitu sebelum pelaksanaan, proses pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan santriwati yang akan bertugas mempersiapkan segala sesuatunya. Proses pelaksanaan adalah proses *khitobah* dari awal sampai akhir acara. Sesudah pelaksanaan terdapat masukan dari pembimbing *khitobah*

⁴⁶ Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 61-64.

seputar masalah retorika yang telah disampaikan oleh santri putri.

Persamaan judul yang penulis teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Zetti Serlina yaitu adanya persamaan dalam pelaksanaan *khitobah*. Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Zetti Serlina adalah dalam penelitian ini titik obyek penelitian pada MI Nahdlotusy Subban Winong Pati, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zetti Serlina titik obyek penelitian pada Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Putri Krapyak Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amatul Muinah dengan judul penelitian “peran kegiatan *muhadhoroh* dalam meningkatkan kepercayaan diri santri pondok pesantren modern bina insani putri kecamatan susukan kabupaten semarang”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* dilakukan dengan beberapa orang siswa yang maju ke depan kelas untuk tampil menyampaikan pidato. Sedangkan proses pembentukan percaya diri adalah melalui pelaksanaan ekstrakurikuler itu sendiri. Jadi, siswa yang bertugas diminta tampil di depan untuk menyampaikan pidatonya di depan para santri yang lain. Sehingga siswa menjadi terbiasa untuk tampil berbicara didepan umum, dengan begitu diharapkan rasa percaya diri yang dimiliki siswa tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *muhadharah*.

Persamaan judul yang penulis teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Amatul Muinah yaitu sama-sama membahas kegiatan pidato untuk meningkatkan kepercayaan diri. Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian Amatul Muinah adalah dalam penelitian yang penulis teliti titik obyek penelitian pada MI Nahdlotusy Subban Winong Pati, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amatul Muinah titik obyek penelitian pada pondok pesantren modern bina insani putri kecamatan susukan kabupaten semarang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa dengan judul penelitian “Upaya Guru dalam Menanamkan Kepercayaan Diri pada Siswa di MIM Bedingin Tirtomulyo Wonogiri

Tahun 2009/2010". Dari hasil penelitian Ali Mustofa terdapat 3 cara yang dilakukan guru dalam menanamkan kepercayaan diri siswa MIM Bedingin Titomulyo, *pertama*, menciptakan lingkungan yang kondusif, *Kedua*, bagi siswa yang mengalami gangguan kepercayaan diri akan mendapatkan penanganan khusus, *Ketiga*, bekerja sama dengan orang tua atau wali murid.

Persamaan judul yang penulis teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa yaitu sama-sama melatih anak menjadi pribadi percaya diri. Perbedaan judul yang penulis teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa adalah pada penelitian terdahulu pengembangan rasa percaya diri siswa dilakukan oleh guru mata pelajaran, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan rasa percaya diri siswa ditingkatkan melalui sebuah program wajib dari sekolah yang bernama *khitobah*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dari teori-teori di atas, maka dapat diambil kerangka berpikir. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Implementasi Program *Khitobah* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Di MI Nahdlotusy Syubban Winong Pati”.

Madrasah merupakan salah satu tempat/sarana pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Madrasah juga mempunyai peran penting untuk membantu meningkatkan kemampuan akademik dan juga non akademik peserta didik. Untuk membantu meningkatkan kemampuan akademik dan juga non akademik tersebut, madrasah mempunyai tugas untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik. Terlebih madrasah-madrasah sekarang banyak menonjolkan program-program modern yang tidak hanya pendidikan keagamaan saja yang di ajarkan melainkan untuk mengembangkan minat bakat dan potensi peserta didik.

Ketika mengikuti perlombaan banyak peserta didik MI Nahdlotusy Syubban Winong Pati yang belum mampu mendapatkan juara, hal tersebut disebabkan karena peserta

didik masih kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu adanya program yang mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Salah satu program yang dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di MI Nahdlotusy Syubban Winong Pati adalah *khitobah*. Program *khitobah* merupakan salah satu layanan kepada peserta didik agar dapat mengenal dirinya dalam berbicara di depan orang banyak. Untuk mengatasi keraguan/tidak percaya diri ketika berorasi, peserta didik dapat melakukan persiapan terlebih dahulu, diantaranya yaitu dengan persiapan materi. Dengan penguasaan materi yang baik, maka peserta didik akan lebih yakin dengan kemampuannya dalam berorasi di depan orang banyak. Semakin sering peserta didik dilatih untuk berbicara di depan umum, maka peserta didik akan terbiasa dan mampu beradaptasi dengan para audiennya, dengan begitu rasa percaya diri peserta didik akan meningkat.

